

ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh :

Tungga Buana Diana ¹,

Imas Wildan Rafiqah ²

^{1,2} Universitas Borobudur, Fakultas Pertanian

*Korespondensi: tunggabuanadiana@borobudur.ac.id

Article Info

Article History :

Received 16 Agustus - 2022

Accepted 25 Agustus - 2022

Available Online

30 September - 2022

Abstract

This study aims to determine the growth potential of the existing sub-sectors in the agricultural sector of Lampung Province. This research uses Location Quotient (LQ) analysis, Shift-Share (SS) analysis, and Klassen typology. The results showed that the location quotient in the agricultural, forestry, and fishery sectors was the highest base sector in Lampung Province. The agricultural sub-sectors included in the basic sector are the agricultural and hunting services sub-sector, the food crops sub-sector, the livestock sub-sector, the fisheries sub-sector, the plantation sub-sector, and the horticulture sub-sector. In the Shift-Share analysis, the agricultural sub-sectors that have a proportional shift (P) value in the progressive category are the fisheries sub-sector, the plantation sub-sector, the livestock sub-sector, and the horticultural crop sub-sector. In the Differential shift (D) component, the sub-sector that has a positive value is the livestock sub-sector, meaning it has good competitiveness. Furthermore, in the Klassen Typology analysis, the sector that is included in the prime sector category is the livestock sub-sector. The sub-sectors included in the potential sector are the food crops sub-sector, the plantation sub-sector, and the fishery sub-sector. In addition, three sub-sectors are underdeveloped including the horticulture sub-sector, the agricultural and hunting services sub-sector and the forestry and logging sub-sector. Based on the three analytical methods, the livestock sub-sector is the leading sub-sector of the economic sector in Lampung Province. This is because the livestock sub-sector has a positive value from the three data analysis methods.

Keyword :

Agricultural sector, location quotient, shift-share analysis, Klassen typology

1. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sumber daya alam, dimana kekayaan alam yang dimiliki dapat menjadi potensi apabila dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik. Salah satu sektor yang pengelolaannya memanfaatkan sumber daya alam adalah sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Pada era otonomi daerah, daerah diberi kewenangan untuk mengembangkan potensi sumber daya yang ada. Kebijakan ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah pada pasal 1 “Otonomi Daerah adalah kewenangan Daerah Otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan

perundang-undangan”. Dalam penyelenggaraan Otonomi Daerah, dipandang perlu untuk lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman Daerah. Pada pasal 10 dijelaskan daerah berwenang mengelola sumber daya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Setiap daerah memiliki kewenangan untuk mengelola sumber daya nasional yang ada pada daerahnya. Dalam mengelola sumber daya nasional, harus memperhatikan potensi ekonomi yang ada pada sumber daya tersebut. Dengan memerhatikan potensi ekonomi dalam mengelola sumber daya nasional akan mampu mengembangkan sumber daya tersebut menjadi suatu sektor unggulan daerah untuk membangun

ekonomi daerah yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Nikijuluw (2013) tujuan pembangunan ekonomi daerah yaitu meningkatkan dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat khususnya yang ada di daerah. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan inisiatif dan kerjasama pemerintah daerah serta masyarakat untuk memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang ada secara optimal dalam membangun daerah bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan peranan penting dalam pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari perkembangan sektor ekonomi yang ada pada daerah tersebut. Suatu Sektor dapat dikategorikan sebagai basis ekonomi apabila sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan internal daerah dan melakukan ekspor ke luar daerah penghasil. Kontribusi sektor basis terhadap perekonomian suatu daerah disebut sebagai sektor unggulan (Pribadi, 2021). Pengembangan kebijakan ekonomi diarahkan pada sektor ekonomi unggulan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dalam mengelola sumberdaya ekonomi lokal. Peranan sektor unggulan yang strategis merupakan sektor yang memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa (Hajeri, Yuristhae dan Dolorisa, 2015).

Salah satu sector yang mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Menurut Mardikanto (2009) pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa factor. Salah satu provinsi yang memiliki kontribusi sector pertanian dalam perekonomian daerahnya adalah Provinsi Lampung. Menurut BPS (2022) kontribusi sector pertanian di Provinsi Lampung adalah tertinggi diantara sector perekonomian lainnya. Pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung pada triwulan II tahun 2022, Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar PDRB pada sisi lapangan usaha yaitu sebesar 29,66%. Kontribusi sector pertanian ini dapat diukur seberapa besar pertumbuhannya, daya saingnya dan pola pergeseran struktur ekonominya dengan beberapa metode analisis data yaitu *Location Quotient*, analisis *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu

dilakukan penelitian yang menggambarkan pertumbuhan sektor pertanian dalam perekonomian di Provinsi Lampung, dengan melihat sektor basis dan non basis, kemampuan berdaya saing serta struktur pertumbuhan ekonomi dari berbagai sektor yang ada di Provinsi Lampung. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pertumbuhan subsector-subsector yang ada di sector pertanian Provinsi Lampung.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam menentukan sektor unggulan daerah, pendekatan yang dapat digunakan antara lain dengan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS) dan typolgi Klassen. Untuk mengetahui potensi aktivitas ekonomi yang merupakan indikasi sektor basis dan nonbasis dapat digunakan metode *location quotient* (LQ), yang merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas. Asumsi dalam LQ adalah terdapat sedikit variasi dalam pola pengeluaran secara geografi dan produktivitas tenaga kerja seragam serta masing-masing industri menghasilkan produk atau jasa yang seragam. LQ menunjukkan efisiensi relatif wilayah, serta terfokus pada substitusi impor yang potensial atau produk dengan potensi ekspansi ekspor. Hal ini akan memberikan suatu gambaran tentang industri mana yang terkonsentrasi dan industri mana yang tersebar (Rustadi *et al.* 2011).

Menurut Arsyad (2011) Analisis *Shift share* memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relative, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokasi) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri

tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan

Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 (dua) indikator utama, yaitu laju pertumbuhan sektoral dan kontribusi sektoral. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan sektoral sebagai sumbu vertikal dan rata-rata kontribusi sektoral sebagai sumbu horisontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi atau empat kuadran (Sjafrizal, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan analisis data, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, dan Tipologi Klassen.

3.1 *Location Quotient* (LQ)

Salah satu aspek analisis *Location Quotient* adalah sebagai salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan (Basuki & Mujiharjo, 2017). Analisis *Location Quotient* (LQ) umumnya digunakan untuk melihat perbandingan regional dengan nasional. Regional adalah daerah yang lebih sempit, sementara nasional adalah daerah yang lebih luas (Lumadya Adi, 2017). dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{vi/vt}{VI/VT}$$

Keterangan :

vi : Pendapatan dari industri/ sektor i daerah (Provinsi)

vt : Pendapatan total di daerah tersebut (Provinsi)

Vi : Pendapatan dari industri.Sektor i yang lebih luas (Nasional)

Vt : Pendapatan total di seluruh daerah yang lebih luas (Nasional)

LQ > 1 Menunjukkan bahwa sektor tersebut sektor unggulan

LQ < 1 Menunjukkan bahwa sektor tersebut non sektor unggulan

3.2 Analisis *Shift Share*

Pendekatan analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis pergeseran struktur perekonomian daerah dalam hubungannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi (Basuki & Mujiharjo, 2017). Menurut Tarigan (2012); Putra (2011) analisis *shift share* memiliki tiga komponen yaitu: (a). *National Share*; (b). *Proportional Shift*; (c). *Differential shift*. a) *National share* untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional. b) *Proportional shift* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor dibandingkan total sektor di tingkat nasional. c) *Differential shift* atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian satu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional.

$$\Delta E_{r,i,t} = (NS_i + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Dimana $\Delta E_{r,i,t}$ adalah tambahan semua sector; NS_i adalah *National Share*; $P_{r,i}$ adalah *Proportional Shift*; dan $D_{r,i}$ adalah *Differential Shift*.

3.3 Tipologi Klassen

Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Analisis ini mendasarkan pengelompokkan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sector terbelakang. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, dapat ditunjukkan pada matrik berikut :

Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan Sektoral	Kontribusi Sektoral	Kontribusi Besar (Kontribusi PDRB _{Sektor} ≥ Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil (Kontribusi PDRB _{Sektor} < Kontribusi PDRB)
	Tumbuh Cepat ($r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$) Tumbuh Lambat ($r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$)	Sektor Prima Sektor Potensial	Sektor Berkembang Sektor Terbelakang

Widodo (2006)

Keterangan :

Y sektor = nilai kontribusi sektor ke i

Y PDRB = rata-rata PDRB

r sektor = laju pertumbuhan sektor ke i

r PDRB = laju pertumbuhan PDRB

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Location Quotient (LQ)

Tabel 2. Perhitungan Location Quotient Provinsi Lampung

No	Lapangan Usaha	Rata-rata LQ	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,17	Basis
	a. Tanaman Pangan	3,22	Basis
	b. Tanaman Hortikultura	1,09	Basis
	c. Tanaman Perkebunan	1,67	Basis
	d. Peternakan	2,70	Basis
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	3,24	Basis
	f. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,42	Non Basis
	g. Perikanan	2,40	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,73	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0,86	Non Basis
4	Listrik dan Gas	0,16	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	1,18	Basis
6	Konstruksi	0,95	Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	0,89	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	1,25	Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,47	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,87	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,49	Non Basis
12	Real Estate	0,99	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0,07	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	0,91	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	0,89	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,81	Non Basis
17	Jasa Lainnya	0,48	Non Basis

Sumber : Analisis olah data, 2022

Berdasarkan perhitungan *location Question* pada Provinsi Lampung, terdapat tiga sektor yang memiliki nilai LQ > 1 yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan lainnya dan sektor transportasi dan pergudangan. Ketiga sector tersebut termasuk dalam sektor dengan kategori sector basis. Menurut Rustiadi (2011) sector basis adalah

sector yang mampu melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah itu sendiri atau mengeksport ke wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sector basis yang memberi kontribusi besar terhadap pergerakan perekonomian di Provinsi Lampung. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk dalam sector basis tertinggi di Provinsi

Lampung yaitu sebesar 2,17. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ini menunjukkan kontribusi terbesar dalam perekonomian di Provinsi Lampung. Dalam sector pertanian, kehutanan dan perikanan, terdapat tujuh subsector diantaranya adalah tanaman pangan, subsector tanaman pangan, subsector tanaman hortikultura, subsector perkebunan, subsector peternakan, subsector kehutanan dan penebangan kayu serta subsector perikanan. Subsector yang termasuk kategori subsector basis dari nilai besar ke nilai kecil diantaranya adalah subsector jasa pertanian dan perburuan sebesar 3,24; subsector tanaman pangan sebesar 3,22; subsector peternakan 2,70; subsector perikanan sebesar 2,40; subsector perkebunan 1,67; dan subsector tanaman hortikultura sebesar 1,09. Hanya subsector kehutanan dan penebangan kayu yang termasuk dalam subsector nonbasis yaitu 0,42. Hal ini menggambarkan bahwa secara garis besar sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Lampung mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Lampung sendiri dan juga mampu mengekspor ke wilayah lain.

Subsector jasa pertanian dan perburuan memiliki nilai LQ tertinggi di Provinsi Lampung yaitu 3,24. Dalam jasa pertanian dan perburuan ini termasuk diantaranya jasa penanaman, pemeliharaan, pemanenan, penyewaan alat pertanian, jasa dalam bidang peternakan dan perburuan dalam rangka pelestarian satwa liar. Provinsi Lampung memiliki Taman Nasional pertama dan tertua di Indonesia, Taman Nasional Way Kambas. Menurut Way Kambas (2017) Taman Nasional Way kambas melestarikan dan mengembakbiakkan fauna seperti Gajah Sumatera, Badak Sumatera, Harimau Sumatera, Buaya Sepit, Monyet, Babi Hutan dan satwa lain beserta dengan flora-flora langka yang lain.

Selanjutnya subsector peringkat kedua adalah subsector tanaman pangan yang memiliki nilai LQ sebesar 3,22. Hal ini menunjukkan bahwa subsector tanaman pangan mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Lampung dan wilayah lain. Sesuai

dengan data BPS (2022) Provinsi Lampung termasuk ke dalam 10 besar provinsi penghasil beras terbesar di Indonesia. Provinsi Lampung berada di peringkat ke 6 setelah Provinsi Sumatera Selatan dengan hasil produksi sebesar 2,485.453 ton dan kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar untuk produksi Padi yaitu Kabupaten Lampung Tengah yang mencapai 490.369.96 ton. Bahkan menurut Keputusan Menteri Pertanian (2021) Provinsi Lampung mendapatkan penghargaan Abdi Bakti Tani yaitu penghargaan dalam peningkatan produksi padi tertinggi se-Indonesia pada tahun 2019-2020. Provinsi Lampung menempati peringkat pertama dalam penghargaan Abdi Bakti Tani tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung dapat berkontribusi dalam memenuhi produksi padi seluruh Indonesia.

Selain subsector tanaman pangan, nilai LQ subsector peternakan di Provinsi Lampung cukup tinggi yaitu 2,70. Provinsi Lampung merupakan penyumbang populasi sapi ketujuh se-Indonesia. Populasi sapi di Provinsi Lampung menempati peringkat kedua di Pulau Sumatera setelah Sumatera Utara. Menurut BPS (2021) populasi sapi di Provinsi Lampung sebanyak 860.951 ekor. Hal ini membuktikan bahwa sector peternakan di Provinsi Lampung dapat berkontribusi dalam memenuhi produksi sapi di Indonesia.

4.2 Analisis Shift Share

Untuk melihat pertumbuhan produksi sektoral dari suatu wilayah dapat menggunakan analisis *shift share*. Analisis *shift share* ini dapat menunjukkan gambaran mengenai potensi ekonomi yang dapat digunakan untuk arahan dalam pengembangan dan identifikasi sektor-sektor unggulan. Dalam *shift share* ini dilakukan dengan membandingkan perbedaan struktur ekonomi berbagai sektor di Provinsi Lampung dengan wilayah Indonesia. Terdapat beberapa komponen dalam analisis *shift share* ini diantaranya komponen *national share* (NS), komponen *Proportional Shift* (P) dan komponen *Differential shift* (D). Berikut tabel hasil analisis *shift share* Provinsi Lampung:

Table 3. Analisis Shift Share Provinsi Lampung

No	Lapangan Usaha	National Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total Shift Share
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.916.304,81	-259.411	-5.916.334,94	1.740.558,49
	a. Tanaman Pangan	2.638.392,97	-2.271.807	-115.467,72	2.000.855,78
	b. Tanaman Hortikultura	486.469,83	257.788	-1.345.099,75	251.118,05
	c. Tanaman Perkebunan	1.780.905,97	291.208,6	-1.591.450,34	-600.841,89

No	Lapangan Usaha	National Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total Shift Share
	d. Peternakan	1.094.648,82	73.116,85	640.239,00	480.664,20
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	76.361,77	-35.533,5	-78.917,57	1.808.004,67
	f. Kehutanan dan Penebangan Kayu	4.035,38	-68.887,9	-546.786,45	61.910,74
	g. Perikanan	1.645.490,07	853.448,3	-2.237.596,71	-521.638,99
2	Pertambangan dan Penggalian	1.601.519,62	-871.775	-1.325.108,60	261.341,69
3	Industri Pengolahan	4.732.549,67	-1.315.408	3.286.542,23	-595.363,84
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.545,19	4.349,213	-19.331,35	6.703.683,46
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	26.591,34	27.341,75	-3.747,29	29.563,05
6	Konstruksi	2.512.444,92	-71.813,2	1.837.042,91	50.185,81
7	Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	3.156.526,86	-365.794	1.386.710,85	4.277.674,58
8	Transportasi & Pergudangan	1.344.951,53	-1.358.573	1.200.925,68	4.177.443,91
9	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	362.862,39	-234.174	258.551,60	1.187.304,48
10	Informasi dan Komunikasi	1.229.777,20	2.719.470	-459.094,45	387.240,29
11	Jasa Keuangan & Asuransi	558.569,20	211.369,3	-240.368,42	3.490.152,56
12	Real Estate	812.810,73	214.814,9	-408.205,65	529.570,04
13	Jasa Perusahaan	37.602,88	6.769,525	-26.037,79	619.419,99
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	803.336,33	-26.143,4	654.287,82	18.334,61
15	Jasa Pendidikan	717.891,27	186.357,4	570.476,18	1.431.480,71
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	252.655,92	667.306,8	-267.611,17	1.474.724,81
17	Jasa lainnya	33.234,18	117.973,3	-149.962,46	652.351,50
	Total	158.463.435,18	-1.973.698	-6.039.092.495,59	201.244,98

Sumber: Analisis olah data, 2022

Analisis *shift share* membandingkan perbedaan struktur ekonomi berbagai sektor di Provinsi Lampung dengan wilayah di Indonesia. Dalam analisis *shift share* menggunakan tiga komponen yaitu *National Share* (NS), komponen *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D). Nilai *National Share* (NS) tertinggi terdapat pada sektor pertanian sebesar 7.916.304,81 milyar. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan II-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 5,03%. Pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh potensi sumber daya alam dan letak geografis Lampung yang berdekatan dengan Jakarta sebagai pangsa pasar sektor pertanian yang berdekatan dengan Lampung (Republika, 2021). Di dalam sector pertanian, subsector dengan nilai *National Share* tertinggi yaitu subsector tanaman pangan, kemudian subsector perkebunan, subsector perikanan, subsector peternakan, subsector tanaman hortikultura, subsector jasa pertanian dan perburuan dan yang terakhir adalah subsector kehutanan dan penebangan kayu.

Tumbuhnya *proportional shift* (P) berasal dari adanya berbagai perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, permintaan produk

akhir dan kebijakan-kebijakan industri seperti kebijakan subsidi dan perpajakan (Budiharsono, 2005). Bila suatu sektor memiliki nilai *proportional shift* (P) positif artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang cakupannya lebih luas seperti skala nasional. Hal tersebut berlaku sebaliknya bila nilai *proportional shift* (P) negatif, yang artinya pertumbuhan lebih lambat.

Nilai total *proportional shift* (P) Provinsi Lampung adalah negatif ($P > 0$) sebesar -1.973.698. Artinya bahwa sektor perekonomian secara keseluruhan di Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan sektor perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan yang lambat ini disebabkan oleh beberapa sektor yang tumbuh lambat seperti sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan; sector transportasi dan pergudangan; sector akomodasi dan makan minum; dan sektor administrasi pemerintahan. Pada subsector pertanian yang memiliki nilai *proportional shift* (P) negative adalah subsector tanaman pangan, subsector jasa pertanian dan perburuan dan

subsector kehutanan dan penebangan kayu. Subsector-subsector tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan subsector yang sama pada skala nasional atau Indonesia.

Sektor yang memiliki nilai *proporsional shift* (P) progresif di Provinsi Lampung adalah sektor listrik dan gas; sektor pengadaan air; sektor informasi dan komunikasi; sector jasa keuangan dan asuransi; sector real estate; sector jasa perusahaan; sector pendidikan; sektor kesehatan dan kegiatan social; dan sektor jasa lainnya. Pada subsector pertanian, subsector yang memiliki nilai *proportional shift* (P) kategori progresif diantaranya adalah subsector perikanan, subsector perkebunan, subsector peternakan, dan subsector tanaman hortikultura. Sektor-sektor tersebut mampu tumbuh lebih cepat dan bersaing dibandingkan dengan sektor-sektor sama yang ada di Indonesia. Hal ini dapat menjadi sebuah gambaran pemerintah dalam mengembangkan sektor-sektor mana yang memiliki pertumbuhan yang progresif.

Perubahan PDRB maupun kesempatan kerja pada suatu wilayah yang dibandingkan dengan wilayah lainnya akan menimbulkan komponen *differential shift* (D). Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh berbagai hal seperti akses pasar, dukungan kelembagaan dan sarana prasarana sosial ekonomi pada wilayah tersebut (Budiharsono, 2005). Nilai *differential shift* (D) dapat menunjukkan seberapa besar daya saing sektor perekonomian pada suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama yang cakupannya lebih luas seperti nasional (Indonesia). Apabila nilai *differential shift* (D) positif ($D > 0$), artinya sektor tersebut memiliki daya saing yang baik atau dapat bersaing dengan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas. Begitu pula dengan sebaliknya, bila nilai *differential shift* (D) negative ($D < 0$) maka sektor tersebut tidak dapat bersaing atau dapat dikatakan memiliki daya saing yang kurang baik.

Nilai *differential shift* (D) di Provinsi Lampung sebagian besar memiliki nilai negative ($D < 0$) yang artinya masih banyak sektor-sektor di Provinsi Lampung yang memiliki daya saing yang rendah bila dibandingkan dengan skala nasional (Indonesia). Sektor-sektor yang memiliki nilai *differential shift* (D) positif diantaranya adalah sector industri pengolahan; sector konstruksi; sector perdagangan; sector transportasi dan

perdagangan; sector penyedia akomodasi dan makan minum; sector administrasi pemerintahan; dan sector pendidikan. Artinya bahwa sektor-sektor tersebut mampu menunjukkan kemampuan dalam bersaing dengan skala nasional (Indonesia) secara baik atau dapat dikatakan memiliki daya saing yang baik. Hal ini dibuktikan banyaknya perusahaan manufaktur baik agribisnis ataupun lainnya yang berada di Provinsi Lampung. Menurut BPS (2019), perusahaan yang bergerak pada industri pengolahan yang terdapat di Provinsi Lampung ada sekitar 381 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang bergerak pada industri pengolahan di Lampung tentu saja akan meningkatkan daya saing sektor industri pengolahan. Oleh karena itu pemerintah perlu menganalisis sektor-sektor mana yang mampu untuk dimaksimalkan dalam pembangunan perekonomian Provinsi Lampung.

Bila dilihat secara rinci, nilai *differential shift* (D) sektor pertanian secara keseluruhan di Provinsi Lampung memiliki nilai negative ($D < 0$). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan belum memiliki daya saing yang baik atau dapat dikatakan tidak dapat bersaing dibandingkan dengan skala nasional (Indonesia). Secara produksi, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan belum mampu menyaingi produksi nasional (Indonesia) yang merupakan gabungan produksi pertanian dari berbagai daerah. Tetapi terdapat satu subsector di sektor pertanian yaitu subsector peternakan yang memiliki nilai *differential shift* (D) positif sebesar 640.239 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa subsector peternakan Provinsi Lampung mampu bersaing secara baik dengan produksi nasional (Indonesia). Didukung oleh data dari BPS (2022) bahwa Provinsi Lampung merupakan penghasil sapi ke-tujuh untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri.

4.3 Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen ini menggambarkan mengenai struktur pertumbuhan sektoral di Provinsi Lampung. Dalam analisis ini mengklasifikasikan sector-sektor perekonomian dengan melihat laju pertumbuhan dan kontribusi sector tertentu terhadap total PDRB. Penentuan klasifikasi ini dapat dikategorikan dalam empat sector yaitu sector prima, sector berkembang, sector potensial dan sector terbelakang. Berikut ini hasil analisis Tipologi Klassen Provinsi Lampung:

Tabel 4. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian Provinsi Lampung

No	Lapangan Usaha	Kontribusi Sektor Perkonomanian	Rerata PDRB	Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian	Laju PDRB	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	28,52	2,32	0,69	3,36	Sektor Potensial
	a. Tanaman Pangan	9,40	2,32	1,72	3,36	Sektor Potensial
	b. Tanaman Hortikultura	1,60	2,32	-9,30	3,36	Sektor terbelakang
	c. Tanaman Perkebunan	6,54	2,32	0,06	3,36	Sektor Potensial
	d. Peternakan	4,27	2,32	5,47	3,36	Sektor Prima
	e. Jasa Pertanian & Perburuan	0,63	2,32	0,74	3,36	Sektor terbelakang
	f. Kehutanan & Penebangan Kayu	0,26	2,32	-17,28	3,36	Sektor terbelakang
	g. Perikanan	5,82	2,32	1,45	3,36	Sektor Potensial
2	Pertambangan dan Penggalian	5,71	2,32	0,43	3,36	Sektor Potensial
3	Industri Pengolahan	18,59	2,32	4,55	3,36	Sektor Prima
4	Listrik dan Gas	0,17	2,32	9,38	3,36	Sektor Berkembang
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	0,10	2,32	5,61	3,36	Sektor Berkembang
6	Konstruksi	9,87	2,32	6,04	3,36	Sektor Prima
7	Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	12,14	2,32	4,44	3,36	Sektor Prima
8	Transportasi dan Pergudangan	5,13	2,32	3,46	3,36	Sektor Prima
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,43	2,32	4,21	3,36	Sektor Berkembang
10	Informasi dan Komunikasi	5,06	2,32	8,21	3,36	Sektor Prima
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,09	2,32	3,08	3,36	Sektor terbelakang
12	Real Estat	3,05	2,32	2,98	3,36	Sektor Potensial
13	Jasa Perusahaan	0,14	2,32	2,33	3,36	Sektor terbelakang
14	Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	3,15	2,32	4,79	3,36	Sektor Prima
15	Jasa Pendidikan	2,91	2,32	5,56	3,36	Sektor Prima
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Social	1,03	2,32	6,54	3,36	Sektor Berkembang
17	Jasa Lainnya	0,91	2,32	3,91	3,36	Sektor Berkembang

Sumber: Analisis Olah data, 2022

Berdasarkan table 3, kontribusi sector pertanian, kehutanan dan perikanan menempati peringkat pertama terhadap perekonomian Provinsi Lampung sebesar 28,524. Selain itu, kontribusi dari sector pertanian, kehutanan dan perikanan nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan rerata PDRB Provinsi Lampung. Hal ini menggambarkan bahwa kontribusi sector pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki

kontribusi yang tinggi dan sangat berperan terhadap perekonomian Provinsi Lampung. Kemudian berdasarkan analisis kontribusi dan laju pertumbuhan sector perekonomian di Provinsi Lampung maka dapat dikategorikan dalam matriks tipologi Klassen dibawah ini. Berikut ini matriks tipologi Klassen sector pertanian di Provinsi Lampung:

Tabel 5. Matriks Tipologi Klassen Sektor Pertanian di Provinsi Lampung

Laju Pertumbuhan Sektoral	Kontribusi Sektoral	Kontribusi Besar (Kontribusi PDRB _{Subsektor} ≥ Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil (Kontribusi PDRB _{Subsektor} < Kontribusi PDRB)
		Sektor Prima:	Sektor Berkembang:
Tumbuh Cepat ($r_{\text{Sub sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$)		- Subsektor peternakan	-
Tumbuh Lambat ($r_{\text{Sub sektor}} < r_{\text{PDRB}}$)		Sektor Potensial:	Sektor Terbelakang:
		- Subsektor tanaman pangan	- Subsektor hortikultura
		- Subsektor perkebunan	- Subsektor jasa pertanian & perburuan
		- Subsektor perikanan	- Subsektor kehutanan & penebangan kayu

Sumber: Analisis olah data, 2022

Berdasarkan matriks tipologi Klassen sektor pertanian di Provinsi Lampung terbagi menjadi empat sektor yaitu sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang. Pengertian sektor prima adalah sektor yang memiliki kriteria laju pertumbuhan cepat dan kontribusi sektor yang besar terhadap PDRB Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor yang termasuk kategori sektor prima adalah subsektor peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan merupakan sektor yang memiliki keunggulan diantara sektor-sektor yang lain, karena subsektor peternakan memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusinya yang besar terhadap PDRB Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah sehingga subsektor peternakan menyumbang kontribusi yang cukup besar untuk Provinsi Lampung. Menurut Badan Karantina Pertanian (2019) Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung ternak terbesar di Indonesia sekaligus sebagai daerah penyangga bagi daerah DKI Jakarta dan sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan ternak potong/daging masyarakat termasuk juga untuk kebutuhan beberapa Provinsi di Sumatera. Oleh karena itu subsektor peternakan merupakan sektor prima karena laju pertumbuhan sektor ini cepat.

Kategori sektor selanjutnya adalah sektor potensial. Sektor potensial adalah sektor pertanian yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil Pendekatan Tipologi Klassen diperoleh hasil bahwa subsektor yang termasuk dalam sektor potensial yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, dan subsektor perikanan. Kontribusi subsektor tanaman pangan yang

besar ini dipengaruhi oleh jumlah produksi tanaman pangan yang cenderung mengalami peningkatan. Menurut BPS (2022) hasil produksi tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai merupakan hasil produksi terbesar diantara komoditi tanaman pangan lain di Provinsi Lampung. Selain itu subsektor perkebunan juga memiliki kontribusi yang besar yaitu 6,54%. Lebih besar dari rata-rata PDB Indonesia yaitu 2,3%. Subsektor perikanan juga memiliki kontribusi yang lebih besar walaupun laju pertumbuhannya lambat. Kontribusi subsektor peternakan sebesar 5,8% lebih besar dibandingkan rata-rata kontribusi PDRB Provinsi Lampung tetapi laju PDRB subsektor perikanan berada dibawah rerata laju PDRB yaitu 1,450%. Subsektor yang tergolong dalam sektor potensial ini dapat dikembangkan menuju ke arah sektor prima bila pihak-pihak yang berwenang memberikan perhatian yang serius untuk memaksimalkan potensi dari subsektor-subsektor tersebut.

Kemudian kategori sektor terakhir pada tipologi Klassen sektor pertanian di Provinsi Lampung adalah sektor terbelakang. Sektor terbelakang adalah sektor yang memiliki kriteria laju pertumbuhan lambat dan kontribusi sektor yang kecil terhadap PDRB Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, ada tiga subsektor yang termasuk dalam sektor terbelakang yaitu subsektor hortikultura, subsektor jasa pertanian dan perburuan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu. Subsektor hortikultura memiliki nilai di bawah rata-rata kontribusi PDRB perekonomian di Provinsi Lampung sebesar 1,6% dan laju pertumbuhannya memiliki nilai di bawah laju rerata PDRB Provinsi Lampung sebesar -9,30%. Selanjutnya

subsektor kehutanan memiliki kontribusi 0,26% lebih rendah dibandingkan rata-rata kontribusi PDRB Provinsi Lampung yaitu 2,31%. Sedangkan laju pertumbuhannya -17,27% lebih rendah daripada rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung. Kategori subsektor terbelakang ini perlu diperhatikan oleh petani maupun pemerintah daerah di Provinsi Lampung untuk dilakukan usaha pengembangan subsektor lebih lanjut. Laju pertumbuhan yang lambat dari tahun ke tahun maupun kontribusi subsektor yang kecil dibandingkan kontribusi PDRB Provinsi Lampung akan menjadikan subsektor ini terpuruk diantara subsektor yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya beberapa kendala seperti alih fungsi lahan yang ada di wilayah Provinsi Lampung maupun rendahnya sumberdaya manusia dalam pengelolaan subsektor terbelakang.

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga metode yaitu *Location Quotient*, analisis *Shift Share* dan Tipologi Klassen bahwa subsektor peternakan adalah subsektor yang unggul diantara subsektor pertanian yang lainnya di Provinsi Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan subsektor peternakan yang termasuk dalam sektor basis. Selanjutnya subsektor peternakan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dan berdaya saing dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang cakupannya lebih luas seperti skala nasional. Selain itu subsektor peternakan termasuk dalam sektor prima. Subsektor peternakan ini memiliki keunggulan diantara sektor-sektor yang lain, karena subsektor peternakan memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusinya yang besar terhadap PDRB Provinsi Lampung. Oleh karena itu subsektor peternakan dapat dikategorikan dalam subsektor unggulan di sektor perekonomian Provinsi Lampung.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan perhitungan *Location Quotient* pada Provinsi Lampung, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk dalam sector basis tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 2,17. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ini menunjukkan kontribusi terbesar dalam perekonomian di Provinsi Lampung. Subsektor pertanian yang termasuk sector basis diantaranya adalah subsektor jasa pertanian dan perburuan, subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, dan

subsektor tanaman hortikultura. Hanya subsektor kehutanan dan penebangan kayu yang termasuk dalam subsektor nonbasis.

Hasil analisis selanjutnya yaitu analisis *shift share* yang menggunakan tiga komponen yaitu *National Share* (NS), komponen *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D). Nilai *National Share* (NS) tertinggi di Provinsi Lampung terdapat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 7.916.304,81 milyar. Pada subsektor pertanian, subsektor yang memiliki nilai *proportional shift* (P) kategori progresif diantaranya adalah subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor tanaman hortikultura. Sementara subsektor pertanian yang memiliki nilai *proportional shift* (P) negative adalah subsektor tanaman pangan, subsektor jasa pertanian dan perburuan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu. Pada komponen *Differential shift* (D) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk belum memiliki daya saing yang baik atau dapat dikatakan tidak dapat bersaing dibandingkan dengan skala nasional (Indonesia). Tetapi terdapat satu subsektor di sektor pertanian yaitu subsektor peternakan yang memiliki nilai *differential shift* (D) positif.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor yang termasuk kategori sektor prima adalah subsektor peternakan. Kemudian subsektor yang termasuk dalam sektor potensial yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, dan subsektor perikanan. Selain itu terdapat tiga subsektor yang termasuk dalam sektor terbelakang diantaranya yaitu subsektor hortikultura, subsektor jasa pertanian dan perburuan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu. Berdasarkan dari ketiga metode analisis tersebut, subsektor peternakan merupakan subsektor unggulan untuk sektor perekonomian di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan subsektor peternakan memiliki nilai positif dari ketiga metode analisis data tersebut.

6. REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. 2011. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- Badan Karantina Pertanian Provinsi Lampung. 2019. <https://lampung.karantina.pertanian.go.id/berinta/hewan/trend-pengiriman-meningkat->

- karantina-lampung-pastikan-hewan-kurban-sehat. Diakses pada tanggal 24 Juni 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Lampung 2019. <https://lampung.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=industri&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Lampung Dalam Angka 2021. <https://lampung.bps.go.id/publication/2021/02/26/443c020eb6a33a394e6d3df4/provinsi-lampung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi Tahun 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Populasi Sapi Potong menurut Provinsi (Ekor), 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/24/469/1/populasi-sapi-potong-menurut-provinsi.html>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan.html#subjekViewTab3>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2020-2021. <https://lampung.bps.go.id/indicator/52/39/1/produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha.html>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2022.
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. 2017. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60.
- Budiharsono, Sugeng. 2005. *Teknik Analisa Pembangunan dan Pesisir*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hajeri., Yurisinthae, E., dan Dolorosa, E. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol 4 No.2 (253-269).
- Keputusan Menteri Pertanian. 2021. Tentang Pemberian Penghargaan Bidang Pertanian Tahun 2021. No:465/Kpts/KP.590/M/08/2021 <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4913>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2022.
- Lumadya Adi. 2017. Analisis LQ, Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, Vol 2 No.1
- Mardikanto, Totok. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. UNS Press. Surakarta.
- Nikujuluw, J.B. 2013 Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi, Cita Ekonomika Volume VII No. 02 Desember 2013*.
- Pribadi, Y. 2021. Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: *Metode Location Quotient dan Shift Share Analysis*. *JIP: Jurnal Inovasi Pembangunan Jurnal Kelitbangan*, Vol. 9 (3). <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>.
- Putra, M.F. 2011. Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif, Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama, April 2011, Malang.
- Republika. 2021. Produksi Padi di Lampung Tertinggi Nasional. <https://www.republika.co.id/berita/qzbf3w368/produksi-padi-di-lampung-tertinggi-nasional>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2022.
- Rustiadi, Eman., Saefulhakim, Sunsun., Panuju, Dyah R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjafrizal. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Press
- Tarigan, R. 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT.Bumi Aksara
- Way Kambas. 2017. *Sejarah Taman Nasional Way Kambas*. <https://waykambas.org/sejarah-taman-nasional-way-kambas/>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2021.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta